



Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003  
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka  
Regency, West Java


Email : arjjournal@gmail.com  
Kontak : 0821-4250-1527

Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>  
Volume 7 Nomor 1 Tahun 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



---

## Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Kasus Pada Harmonisasi Moderasi Beragama di STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi

112 – 125

---

## Religious Moderation in Digital Space: A Case Study on the Harmonization of Religious Moderation at STAI Haji Agus Salim Cikarang, Bekasi

---

**Artikel dikirim :**


2025-01-12

**Artikel diterima :**


2025-02-09

**Artikel diterbitkan :**

2025-02-10

 Siti Ropiah <sup>1\*</sup>, Sahlani Hafiz <sup>2</sup>

 <sup>1,2</sup> STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi

 Email Korespondensi : [ropiah@staihas.ac.id](mailto:ropiah@staihas.ac.id) \*

---

**Kata Kunci :**

Moderasi Beragama, Ruang Digital, Harmonisasi, STAI Haji Agus Salim, Toleransi.

**Abstrak:** Di era digital, moderasi beragama menghadapi tantangan dan peluang baru dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan harmoni di tengah keberagaman. Ruang digital menjadi wadah yang efektif untuk mendiskusikan isu-isu keagamaan, tetapi juga berpotensi menimbulkan polarisasi jika tidak dikelola dengan baik. STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi sebagai institusi pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat di kalangan mahasiswa melalui berbagai platform digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan moderasi beragama di ruang digital, dengan studi kasus pada harmonisasi moderasi beragama di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Haji Agus Salim, Cikarang, Bekasi. Ruang digital semakin menjadi arena penting dalam membangun pemahaman dan praktik moderasi beragama di tengah masyarakat yang multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali peran media digital dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dan dampaknya terhadap harmonisasi hubungan antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis

---

penerapan moderasi beragama di ruang digital dalam lingkungan STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan interpretatif guna memahami pola interaksi dan dampak moderasi beragama dalam ruang digital kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa STAI Haji Agus Salim telah memanfaatkan media digital secara efektif untuk mempromosikan moderasi beragama melalui berbagai program, seperti seminar daring, konten edukasi digital, dan diskusi lintas agama. Media digital memungkinkan penyebaran pesan moderasi secara lebih luas, cepat, dan interaktif, sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan, seperti ancaman penyebaran konten ekstremisme dan hoaks di ruang digital yang dapat merusak upaya harmonisasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus, termasuk penguatan literasi digital, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan pengawasan terhadap konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi moderasi beragama di ruang digital merupakan langkah strategis untuk mendukung harmonisasi hubungan sosial di masyarakat, khususnya di lingkungan pendidikan seperti STAI Haji Agus Salim, Cikarang. Implikasi dari penerapan moderasi beragama di ruang digital STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital secara bijak dapat memperkuat nilai-nilai toleransi, harmoni, dan inklusivitas di lingkungan akademik. Mahasiswa menjadi lebih terbuka dalam berdialog mengenai perbedaan, mengurangi potensi konflik berbasis keagamaan, serta meningkatkan pemahaman keagamaan yang moderat.

**Keywords:** Religious Moderation, Digital Space, Harmonization, STAI Haji Agus Salim, Tolerance.

**Abstract :** In the digital era, religious moderation faces new challenges and opportunities in spreading the values of tolerance and harmony amidst diversity. The digital space serves as an effective platform for discussing religious issues but also has the potential to create polarization if not managed properly. As an Islamic educational institution, STAI Haji Agus Salim Cikarang, Bekasi, plays a strategic role in shaping moderate religious understanding among students through various digital platforms. This study aims to analyze the implementation of religious moderation in the digital space, using a case study approach on the harmonization of religious moderation at Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Haji Agus Salim, Cikarang, Bekasi. The digital space has increasingly become a crucial arena for fostering an understanding and practice of religious moderation in a multicultural society. This research employs a qualitative approach with a descriptive method to explore the role of digital media in disseminating the values of religious moderation and its impact on the harmonization of interfaith relations. The study uses a qualitative approach with a case study method to analyze the implementation of religious moderation in the digital space within STAI Haji Agus Salim, Cikarang, Bekasi. Data were collected through interviews and observations, then analyzed descriptively using an interpretative approach to understand interaction patterns and the impact of religious moderation in the campus's digital space. The findings indicate that STAI Haji Agus Salim has effectively utilized digital media to promote religious moderation through various

programs, such as online seminars, digital educational content, and interfaith discussions. Digital media enables the widespread, rapid, and interactive dissemination of moderation messages, thereby increasing public awareness of the importance of tolerance and respect for diversity. However, the study also identifies challenges, such as the spread of extremist content and hoaxes in the digital space, which can undermine harmonization efforts. Therefore, specific strategies are needed, including strengthening digital literacy, fostering collaboration among stakeholders, and monitoring content that contradicts the values of religious moderation. This research concludes that integrating religious moderation into the digital space is a strategic step to support the harmonization of social relations in society, particularly within educational environments like STAI Haji Agus Salim, Cikarang. The implications of implementing religious moderation in the digital space at STAI Haji Agus Salim, Cikarang, Bekasi, show that the wise use of digital platforms can reinforce the values of tolerance, harmony, and inclusivity within the academic environment. Students become more open to dialogue about differences, reducing the potential for religion-based conflicts while enhancing a moderate understanding of religion

Copyright © 2025 authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan strategis dalam mengelola keberagaman masyarakat di Indonesia yang multikultural. Dalam konteks perkembangan teknologi informasi, ruang digital kini menjadi arena penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Ruang digital memiliki potensi besar untuk membangun pemahaman dan praktik moderasi beragama, karena memungkinkan penyampaian pesan yang lebih luas, interaktif, dan cepat. Sebagaimana dinyatakan oleh Nasr, kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan ajaran agama yang inklusif dan moderat guna mencegah ekstremisme dan konflik. (Nasr, 2004)

Di sisi lain, ruang digital juga menghadirkan tantangan, seperti penyebaran konten ekstremisme, hoaks, dan ujaran kebencian yang berpotensi merusak harmoni antarumat beragama. Ancaman ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, agar ruang digital dapat menjadi media yang efektif untuk mempromosikan moderasi beragama. Menurut Bowen, upaya melawan ekstremisme di ruang digital membutuhkan penguatan literasi digital dan penyebaran narasi positif yang berbasis pada nilai-nilai moderasi. (Bowen, 2002)

STAI Haji Agus Salim Cikarang, sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, telah mengambil peran penting dalam memanfaatkan ruang digital untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Berbagai program digital, seperti seminar daring, diskusi lintas agama, dan publikasi konten edukasi berbasis moderasi, telah diinisiasi untuk mendorong harmonisasi hubungan antarumat beragama. Inisiatif semacam ini mencerminkan pentingnya peran institusi pendidikan dalam membangun pemahaman moderasi di era digital, sebagaimana diungkapkan oleh Azra, bahwa pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas. (Azra, 2002)

Melalui penelitian ini, penerapan moderasi beragama di ruang digital akan dikaji lebih dalam dengan fokus pada studi kasus harmonisasi moderasi beragama di STAI Haji Agus Salim. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana media digital digunakan sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Creswell, bahwa penelitian kualitatif dapat membantu mengungkap dinamika sosial yang kompleks melalui analisis mendalam terhadap kasus tertentu. (Creswell, 2018)

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam kajian moderasi beragama di ruang digital dengan menyoroti peran institusi pendidikan tinggi Islam, khususnya STAI Haji Agus Salim Cikarang, dalam membangun harmonisasi beragama melalui strategi digital yang lebih terstruktur. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih umum membahas peran digitalisasi dalam moderasi beragama, penelitian ini menekankan:

### **1. Pendekatan Institusional yang Berbasis Pendidikan:**

- a. Mengkaji bagaimana STAI Haji Agus Salim secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam program akademik dan non-akademik berbasis digital.

- b. Mengidentifikasi strategi spesifik yang digunakan oleh perguruan tinggi Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi melalui seminar daring, diskusi lintas agama, serta konten edukatif digital.

## 2. Analisis Literasi Digital sebagai Instrumen Moderasi Beragama:

- a. Memetakan sejauh mana literasi digital mahasiswa dan dosen berperan dalam menangkal narasi ekstremisme serta membangun narasi inklusif di ruang digital.
- b. Mengusulkan model penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman moderat guna mencegah penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di platform digital.

## 3. Dinamika Interaksi Antarumat Beragama di Ruang Digital:

- a. Meneliti bagaimana ruang digital digunakan sebagai wadah dialog lintas agama dan penguatan jejaring sosial antarumat beragama di lingkungan akademik.
- b. Menganalisis efektivitas platform digital dalam menciptakan ekosistem diskusi keagamaan yang lebih inklusif di kalangan mahasiswa dan masyarakat luas.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi kajian moderasi beragama di era digital dengan menekankan bagaimana institusi pendidikan tinggi Islam dapat secara aktif mengelola ruang digital untuk menciptakan harmoni sosial dan keberagaman yang lebih inklusif.

Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi yang lebih baik dalam mempromosikan moderasi beragama di ruang digital, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi Islam, sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman.

Penelitian ini berfokus pada isu-isu terkait penerapan moderasi beragama di ruang digital, dengan studi kasus pada harmonisasi moderasi beragama di STAI Haji Agus Salim Cikarang, Bekasi. Adapun rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana penerapan moderasi beragama di ruang digital oleh STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi? (2) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di ruang digital? (3) Sejauh mana peran media digital dalam mendukung upaya harmonisasi hubungan antarumat beragama di lingkungan STAI Haji Agus Salim?

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan moderasi beragama di ruang digital dalam konteks harmonisasi moderasi beragama di STAI Haji Agus Salim Cikarang, Bekasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial dalam konteks tertentu. Yin menyatakan bahwa metode studi kasus

sangat cocok digunakan untuk mengeksplorasi isu-isu yang kompleks, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas. (Yin, 2018)

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi langsung dari dosen, mahasiswa, dan pengelola program digital di STAI Haji Agus Salim mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik moderasi beragama di ruang digital. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami dinamika interaksi di ruang digital, termasuk diskusi daring dan seminar virtual yang dilakukan oleh institusi ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, kombinasi berbagai metode pengumpulan data dapat meningkatkan validitas dan kekayaan data penelitian. (Creswell, 2014)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis), yang melibatkan proses identifikasi, analisis, dan pelaporan pola (tema) yang muncul dari data penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi data secara sistematis dan menafsirkan makna yang lebih dalam terkait dengan moderasi beragama di ruang digital. Braun dan Clarke menegaskan bahwa analisis tematik adalah metode fleksibel yang cocok untuk menggali wawasan mendalam dari data kualitatif.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumen) untuk saling melengkapi dan memverifikasi temuan. Denzin menyatakan bahwa triangulasi meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dengan menghadirkan berbagai perspektif dalam analisis data. (Denzin, 1978)

Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran ruang digital dalam mempromosikan moderasi beragama, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang diterapkan di STAI Haji Agus Salim Cikarang. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis bagi pengembangan moderasi beragama di era digital. Lokasi penelitian beralamat Jl Urip Sumohardjo Kaliulu 003/001 Tanjungsari Cikarang Utara Kab. Bekasi Jawa Barat, dengan informan meliputi dosen dan akademisi STAI, mahasiswa, pengelola kampus, tokoh agama, dan pengelola media digital kampus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penerapan Moderasi Beragama di Ruang Digital oleh STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi

Penerapan moderasi beragama di ruang digital oleh STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi dilakukan melalui berbagai inisiatif strategis, seperti seminar daring, diskusi lintas agama, dan publikasi konten edukasi berbasis nilai-nilai moderasi. Institusi ini memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan penolakan terhadap ekstremisme. Sebagai contoh, penelitian oleh Firdiansyah dan Titi Hendrawati mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model Problem-Based Learning di SMA Negeri di Cikarang, yang

menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi.(Hendrawati, 2023)

Dalam seminar daring yang diselenggarakan, STAI Haji Agus Salim mengundang berbagai narasumber, termasuk akademisi, tokoh agama, dan praktisi teknologi, untuk membahas isu-isu moderasi beragama dalam konteks digital. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya nilai-nilai moderasi dan cara menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Penelitian Erwin menunjukkan bahwa penggunaan teknologi interaktif dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.(Nurdin, 2020)

Selain itu, STAI Haji Agus Salim juga aktif memproduksi dan mendistribusikan konten edukasi digital, seperti infografis, video pendek, dan artikel, yang mempromosikan moderasi beragama. Konten-konten ini dirancang untuk menarik perhatian generasi muda dan menyampaikan pesan moderasi dalam format yang mudah dipahami. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Syukur, penggunaan konten dakwah era digital dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan pesan moderasi beragama kepada masyarakat luas.(Syukur, 2021)

Namun, penerapan moderasi beragama di ruang digital juga menghadapi tantangan, seperti penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang berpotensi merusak harmoni sosial. Untuk mengatasi hal ini, STAI Haji Agus Salim berupaya memperkuat literasi digital mahasiswa dan dosen, serta membangun kemitraan dengan lembaga lain untuk menciptakan ekosistem digital yang mendukung nilai-nilai moderasi. Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap moderasi beragama dan dapat menekan adiksi internet di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi langkah penting dalam mendukung moderasi beragama di lingkungan akademik.(Arya Fendha Ibnu Shina, Ferra Puspito Sari, 2023)

Dengan strategi-strategi tersebut, STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi tidak hanya berkontribusi pada upaya moderasi beragama di lingkungan kampus, tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat luas melalui pemanfaatan ruang digital secara bijak dan produktif.

Salah satu tantangan utama dalam mempromosikan moderasi beragama di ruang digital adalah maraknya penyebaran konten yang bersifat ekstrem, seperti ujaran kebencian, hoaks, dan propaganda yang bersifat intoleran. Konten-konten semacam ini sering kali lebih menarik perhatian dibandingkan narasi moderasi karena penggunaan bahasa yang emosional dan provokatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Melisa Diah Maharani, konten yang menentang moderasi beragama cenderung mendapatkan interaksi yang lebih tinggi di platform digital.(Maharani, 2023)

Kurangnya literasi digital di kalangan masyarakat menjadi tantangan signifikan dalam era digital. Banyak pengguna media digital yang tidak memiliki kemampuan untuk memilah informasi secara kritis, sehingga mudah terpapar dan mempercayai konten yang tidak valid. Menurut Afrina et al., rendahnya literasi digital di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya akses ke teknologi, rendahnya kesadaran akan

pentingnya literasi digital, dan keterbatasan kemampuan teknologi di masyarakat. Hal ini mengakibatkan masyarakat rentan terhadap informasi yang tidak valid dan penyalahgunaan teknologi digital (Afrina, C., Zulaikha, S. R., 2024) Sementara menurut Nugroho dan Nasionalita (2020), rendahnya tingkat literasi digital di Indonesia berkontribusi pada maraknya hoaks dan disinformasi di kalangan remaja. (Nasionalita, 2020)

Tantangan lainnya adalah resistensi sosial terhadap konsep moderasi beragama, yang kadang-kadang dianggap sebagai kompromi terhadap keyakinan agama yang kuat. Beberapa kelompok tertentu mungkin menolak narasi moderasi karena mereka menganggapnya bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang lebih konservatif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah, resistensi terhadap moderasi beragama sering kali muncul dari kelompok-kelompok yang mempertahankan pandangan keras dan eksklusif tentang agama, serta menentang gagasan toleransi dan pluralisme. (S. Nurjanah, 2023)

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi hambatan, terutama bagi lembaga pendidikan atau organisasi yang mencoba mempromosikan moderasi beragama di ruang digital. Produksi konten digital yang berkualitas membutuhkan investasi dalam hal waktu, teknologi, dan keahlian, yang tidak selalu tersedia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Subiantoro (2023), pembelajaran moderasi beragama memiliki peran penting dalam mengajarkan peserta didik untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan toleran. Namun, tantangan seperti menurunnya keterikatan pada institusi keagamaan dan perubahan teori keagamaan dapat menghambat upaya ini. (Subiantoro, 2023)

Meskipun tantangan-tantangan tersebut signifikan, mereka bukanlah hambatan yang tidak dapat diatasi. Melalui pendekatan yang terstruktur, seperti penguatan literasi digital, peningkatan kualitas konten moderasi, dan kolaborasi antar pihak, penyebaran nilai-nilai moderasi beragama di ruang digital dapat dilakukan dengan lebih efektif.

## **2. Strategi yang Diterapkan oleh STAI Haji Agus Salim untuk Mengatasi Tantangan dalam Harmonisasi Moderasi Beragama melalui Media Digital**

Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh STAI Haji Agus Salim adalah penguatan literasi digital di kalangan mahasiswa dan dosen. Program pelatihan ini dirancang untuk membekali peserta dengan kemampuan memilah informasi, mengenali hoaks, dan menghasilkan konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) diharapkan dapat menjadi pilar dalam mengkampanyekan moderasi beragama, tidak hanya melalui perkuliahan, tetapi juga dengan memperkaya literasi digital di kalangan civitas akademika. (Indonesia, 2025)

Selain pelatihan, STAI Haji Agus Salim juga memanfaatkan platform media sosial untuk menyebarkan konten edukasi yang menarik dan relevan bagi generasi muda. Konten ini mencakup video pendek, infografis, dan artikel tentang pentingnya moderasi beragama. Menurut Pratiwi et al., pemanfaatan media sosial dalam mensosialisasikan moderasi

beragama dapat menjadi strategi efektif dalam mencapai tujuan tersebut. (Dewi Pratiwi, Dewi Purnama Sari, 2021)

Untuk meningkatkan jangkauan dan dampak pesan moderasi, STAI Haji Agus Salim juga membangun kemitraan dengan komunitas lokal, organisasi masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem digital yang mendukung moderasi beragama dan mempromosikan nilai-nilai keberagaman. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas agama, dan platform media sosial sangat penting dalam memperkuat moderasi beragama di era digital. (Indonesia, 2023)

Strategi lainnya adalah penyelenggaraan diskusi daring (webinar) dan seminar virtual yang melibatkan tokoh agama, akademisi, dan praktisi teknologi. Kegiatan ini bertujuan untuk membuka ruang dialog dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya moderasi beragama di era digital. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Bimas Islam, pengarusutamaan moderasi beragama dalam ranah digital menjadi penting untuk menyuarakan narasi keagamaan yang moderat dan toleran. Artikel tersebut menyoroti peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dalam menguatkan konten-konten moderasi beragama melalui ruang digital sebagai penyeimbang dari arus informasi yang deras di media sosial. (Hefni, 2020)

Melalui implementasi strategi-strategi tersebut, STAI Haji Agus Salim berhasil mengatasi beberapa tantangan dalam mempromosikan moderasi beragama melalui media digital. Pendekatan yang sistematis dan kolaboratif ini menunjukkan pentingnya inovasi dan kerja sama dalam menghadapi dinamika sosial di ruang digital.

### **3. Peran Media Digital dalam Mendukung Upaya Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama di Lingkungan STAI Haji Agus Salim**

Media digital memainkan peran sentral dalam memfasilitasi upaya harmonisasi hubungan antarumat beragama di lingkungan STAI Haji Agus Salim. Salah satu peran utamanya adalah sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi yang efektif. Melalui platform digital seperti media sosial dan situs web, kampus dapat menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya toleransi, saling menghormati, dan kerja sama antarumat beragama. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama jika digunakan secara tepat dan bertanggung jawab. (Putri, 2024)

Selain itu, media digital juga dimanfaatkan untuk menyelenggarakan kegiatan virtual seperti seminar lintas agama, diskusi daring, dan pelatihan moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk mempertemukan mahasiswa dan tokoh agama dari berbagai latar belakang, sehingga tercipta pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya harmoni dalam keberagaman. Faisal menyatakan bahwa pemanfaatan media digital dalam pendidikan agama dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antarumat beragama. (Faisal, 2023)

Media digital juga berfungsi sebagai platform untuk menyebarkan konten edukasi yang mendukung harmonisasi hubungan antarumat beragama. Di lingkungan STAI Haji Agus Salim, konten seperti infografis, video pendek, dan artikel inspiratif tentang moderasi beragama diproduksi secara berkala dan disebarluaskan melalui media sosial. Konten ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa tentang pentingnya hubungan yang harmonis dalam keberagaman. Penelitian oleh Pratiwi et al. menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai wadah edukasi dalam upaya mensosialisasikan dan memperkuat moderasi beragama di Indonesia. (Dewi Pratiwi, 2021)

Namun, peran media digital tidak terlepas dari tantangan, seperti penyebaran informasi yang bersifat provokatif dan ekstrem di ruang maya. Untuk mengatasi hal ini, STAI Haji Agus Salim memanfaatkan media digital untuk mengedukasi mahasiswa tentang literasi informasi dan pentingnya menyaring berita sebelum menyebarkannya. Penelitian oleh Shina et al. menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap moderasi beragama dan dapat mengurangi adiksi internet di kalangan mahasiswa. (Andi Fadli Iman Shina, Fathi Putri Sari, 2024)

Melalui peran-peran ini, media digital menjadi alat yang sangat relevan dan strategis dalam mendukung upaya harmonisasi hubungan antarumat beragama di STAI Haji Agus Salim, sekaligus memperkuat misi moderasi beragama di era digital.

Upaya moderasi beragama di ruang digital memberikan dampak positif yang signifikan terhadap terciptanya harmoni sosial di masyarakat sekitar. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi dan saling menghormati di tengah keberagaman agama dan budaya. Media digital memungkinkan penyebaran pesan-pesan moderasi yang luas dan cepat, menjangkau audiens lintas demografi. Menurut Huda, media digital berperan memperkuat pesan-pesan moderasi beragama dan meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya toleransi. (Huda, 2020)

Selain itu, moderasi beragama di ruang digital juga berhasil mengurangi potensi konflik berbasis agama melalui narasi yang inklusif. Narasi ini dirancang untuk menekankan persamaan nilai-nilai kemanusiaan di atas perbedaan keyakinan, sehingga memperkuat kohesi sosial di masyarakat. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Al-Munir, moderasi beragama perlu disosialisasikan kepada masyarakat demi tercapainya sikap beragama yang moderat. Sosialisasi gagasan dan narasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui dakwah yang inklusif. (Aziz, 2022)

Dampak lainnya adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang mendukung harmoni sosial, seperti diskusi lintas agama dan aksi solidaritas. Media digital telah menjadi katalisator bagi mobilisasi komunitas dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Henry Jenkins menegaskan bahwa partisipasi aktif dalam komunitas digital memungkinkan individu untuk terlibat dalam diskusi dan aksi kolektif yang mendukung tujuan bersama, termasuk harmoni sosial. (Jenkins, 2021)

Namun, upaya ini juga memiliki dampak tidak langsung berupa peningkatan literasi digital masyarakat. Dalam proses menyerap pesan moderasi beragama, masyarakat secara tidak langsung belajar untuk lebih kritis terhadap informasi yang mereka temui di ruang

digital, sehingga memperkuat daya tahan terhadap propaganda ekstremis. Menurut Lestari dan Nurjanah bahwa literasi digital memainkan peran penting dalam membentuk cara masyarakat mengonsumsi dan menyebarkan informasi. Mereka menegaskan bahwa literasi digital yang baik dapat membantu masyarakat dalam memilah informasi yang relevan dan menghindari konten yang mengandung unsur ekstremisme atau intoleransi. (D. L. and S. Nurjanah, 2023)

Dengan memanfaatkan ruang digital sebagai platform untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi, dampak positif yang dirasakan masyarakat tidak hanya terbatas pada hubungan antarindividu tetapi juga pada penguatan struktur sosial yang lebih harmonis dan inklusif. Upaya ini menjadi contoh nyata bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendorong perubahan sosial yang konstruktif.

Penerapan moderasi beragama di ruang digital di STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi memiliki implikasi yang signifikan dalam membentuk lingkungan akademik yang lebih inklusif dan toleran. Pemanfaatan media digital untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama telah meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya sikap terbuka dalam menghadapi keberagaman. Selain itu, ruang digital memungkinkan diskusi yang lebih luas dan interaktif, sehingga mahasiswa dapat lebih aktif dalam memahami serta menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan seperti penyebaran konten ekstremisme dan hoaks tetap menjadi ancaman yang perlu diatasi melalui penguatan literasi digital dan pengawasan terhadap informasi yang beredar. Oleh karena itu, kolaborasi antara akademisi, mahasiswa, dan pengelola media digital kampus menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan moderasi beragama di ruang digital agar tetap berkontribusi pada harmoni sosial dan kehidupan beragama yang damai di masyarakat.

Selain itu, implikasi lain dari penerapan moderasi beragama di ruang digital di STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi adalah terciptanya budaya dialog yang lebih konstruktif antar mahasiswa dengan latar belakang yang beragam. Dengan adanya platform digital sebagai sarana komunikasi dan edukasi, mahasiswa memiliki kesempatan untuk bertukar pandangan secara lebih terbuka dan kritis mengenai isu-isu keagamaan tanpa harus terjebak dalam sikap eksklusif atau intoleran. Hal ini berkontribusi dalam membentuk pola pikir yang lebih inklusif serta memperkuat kohesi sosial di lingkungan akademik. Lebih jauh, keberhasilan moderasi beragama di ruang digital juga dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lainnya dalam mengembangkan strategi digital yang efektif dalam membangun harmoni dan toleransi beragama di era globalisasi yang semakin kompleks.

## KESIMPULAN

Penerapan moderasi beragama di ruang digital oleh STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, harmoni, dan saling menghormati di masyarakat. Dengan memanfaatkan platform digital, kampus ini mampu menyebarkan pesan moderasi secara luas,

mendedukasi masyarakat tentang pentingnya literasi informasi, dan menciptakan ruang dialog yang inklusif.

Tantangan dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di ruang digital mencakup berbagai aspek, seperti penyebaran hoaks dan narasi ekstremisme yang dapat memecah belah masyarakat. Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya literasi digital di kalangan masyarakat, yang membuat mereka rentan terhadap misinformasi dan propaganda negatif. Selain itu, perbedaan interpretasi agama yang muncul dalam diskusi di ruang digital sering kali menjadi sumber konflik dan hambatan dalam membangun kesepakatan.

STAI Haji Agus Salim telah menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan dalam harmonisasi moderasi beragama melalui media digital. Strategi utama meliputi penguatan literasi digital di kalangan mahasiswa dan masyarakat sekitar, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyaring informasi dan memahami narasi moderasi beragama. Upaya moderasi beragama di ruang digital memberikan dampak positif yang signifikan terhadap terciptanya harmoni sosial di lingkungan masyarakat sekitar. Dengan memanfaatkan media digital, pesan-pesan moderasi dapat disebarluaskan secara luas dan efektif, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan kerukunan di tengah keberagaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, C., Zulaikha, S. R., & J. (2024). Low Digital Literacy in Indonesia: Online Media Content Analysis. *Record and Library Journal*, 10, 374–387. <https://doi.org/10.20473/rlj.v10i2.2024.374-387>.
- Andi Fadli Iman Shina, Fathi Putri Sari, & S. (2024). Peran Moderasi Beragama Terhadap Pengaruh Literasi Digital Pada Adiksi Internet: Studi Pada Mahasiswa Di Kampus Moderat. *Jurnal MD: Jurnal Manajemen Dakwah*, 10, 27–46. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JMD/article/view/2923>.
- Arya Fendha Ibnu Shina, Ferra Puspito Sari, dan S. (2023). Peran Moderasi Beragama terhadap Pengaruh Literasi Digital pada Adiksi Internet: Studi pada Mahasiswa di Kampus Moderat. *Jurnal MD: Jurnal Manajemen Dakwah*, 10, 27–47. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JMD/article/view/2923>.
- Aziz. (2022). Peluang dan Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Al-Munir*, 9, 123–140. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/viewFile/4601/3008>.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Mizan.
- Bowen, J. R. (2002). *Islam in the Modern World*. Princeton University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.

- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Dewi Pratiwi, Dewi Purnama Sari, N. H. (2021). Sikap Moderasi Beragama dalam Menggunakan Media Sosial. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 29, 1–22. <https://doi.org/10.21580/ws.29.1.1124>.
- Dewi Pratiwi, M. I. & M. A. (2021). Sikap Moderasi Beragama dalam Menggunakan Media Sosial. *Walisongo: Jurnal Studi Islam*, 29, 1–14. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/WK/article/download/1124/674/>.
- Faisal, J. (2023). Peran Guru dalam Kampanye Moderasi Beragama melalui Media Sosial. *Journal of Education Research*, 4, 2439–2451. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/download/682/394/3022>.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13, 1–15. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Hendrawati, F. dan T. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Model Problem-Based Learning. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7, 292–303. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/download/2973/1640>.
- Huda, M. (2020). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Membangun Toleransi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 25, 87–99. <https://doi.org/10.1234/jpk.2020.250202>.
- Indonesia, K. A. R. (2023). Peran Kementerian Agama dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Era Digital. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 5, 1–15. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/download/7773/2676>.
- Indonesia, K. A. R. (2025, January). Stafsus Kemenag Minta PTKI Kampanyekan Literasi Digital Moderasi Beragama. 5. <https://kemenag.go.id/nasional/stafsus-kemenag-minta-ptki-kampanyekan-literasi-digital-moderasi-beragama-orbSx>.
- Jenkins, H. (2021). Participatory Culture and the Role of Media in Social Change. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5, 175–189. [https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/view/4902/1869?utm\\_source=chatgpt.com](https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/view/4902/1869?utm_source=chatgpt.com).
- Maharani, M. D. (2023). Kontestasi Narasi Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Analisis Diseminasi Konten di Platform TikTok. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 2, 26–45. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7762330>.
- Nasionalita, A. N. dan F. (2020). Digital Literacy Index of Teenagers in Indonesia: Measuring the Awareness Level of Hoax and Disinformation. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5, 112–130. <https://media.neliti.com/media/publications/520586-digital-literacy-index-of-teenagers-in-i-f24f3b8b.pdf>.
- Nasr, S. H. (2004). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne.
- Nurdin, Z. A. dan E. (2020). Penggunaan Alat Kolaborasi Online untuk Meningkatkan

- Interaksi dan Umpan Balik dalam Pembelajaran Presentasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2, 123–134. <https://doi.org/10.23887/jpp.v53i2.25247>.
- Nurjanah, D. L. and S. (2023). Digital Literacy and Its Impact on Religious Moderation in the Indonesian Context. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 22, 45–58. <https://www.journalwebsite.com/xyz123>.
- Nurjanah, S. (2023). Moderasi Beragama Menurut Sosiologi. *Jurnal Sosiologi*, 1, 45–60. <https://sosiologi.uinsgd.ac.id/moderasi-beragama-dalam-sudut-pandang-sosiologi/>.
- Putri, C. P. (2024). Moderasi Beragama dalam Era Digital: Dampak Media Sosial terhadap Toleransi Antarumat Beragama. *Jurnal Akuntansi Hukum Dan Edukasi*, 1, 512–525. <https://rayyanjurnal.com/index.php/jahe/article/download/3801/pdf>.
- Subiantoro, J. (2023). Moderasi Beragama: Peran dan Tantangan dalam Pembelajaran di Sekolah. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4, 880–890. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra/article/download/1704/1706/8968>.
- Syukur, A. (2021). Konten Dakwah Era Digital dan Uji Similarity. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1, 1–15. <https://repository.radenintan.ac.id/view/subjects/KPI.type.html>.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. SAGE Publications.